

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia kini seolah menjadi sorotan banyak kalangan. Di tengah upayanya dalam menjadi bangsa yang berkembang, Indonesia kian banyak ditimpa musibah yang berkepanjangan. Akar masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia banyak diakibatkan oleh lemahnya karakter bangsa. Permasalahan karakter bangsa di Indonesia justru menjadi banyak perbincangan masyarakatnya sendiri. Permasalahan ini pun banyak dituangkan dalam berbagai media cetak dan elektronik di Indonesia.

Permasalahan karakter bangsa yang dihadapi oleh bangsa Indonesia antara lain berbagai tindak anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang tidak santun, seks bebas, semakin banyaknya penggunaan narkoba dan tindak korupsi, semakin kaburnya pedoman moral antara hal-hal yang baik dan buruk, penurunan etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, serta ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, seperti tawuran, menyontek dan plagiarisme. Di sisi lain permasalahan karakter bangsa juga banyak disebabkan oleh memudarnya kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Adawiah, 2016; Lickona, 2013; Rachmah, 2013).

Berdasarkan kenyataan seperti di atas, maka bisa dilihat bahwa permasalahan yang terjadi di Indonesia benar adanya disebabkan oleh semakin melemahnya bahkan memudarnya karakter bangsa. Oleh karena itu, melihat kondisi yang semakin terpuruk maka perlu alternatif kebijakan yang harus dilakukan oleh banyak pihak untuk mengatasi hal tersebut.

Alternatif yang dianggap paling ampuh setidaknya dalam mengurangi bahkan diupayakan akan mengatasi permasalahan ini salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha preventif dalam membangun generasi muda bangsa yang lebih baik. Sejatinya dengan pendidikan, generasi muda bangsa mampu meningkatkan kualitas mereka dalam berbagai aspek bidang kehidupan sehingga dapat mengurangi bahkan mencegah permasalahan karakter

bangsa. Walaupun harus diakui bahwa hasil pendidikan tidak akan bisa kita peroleh dalam jangka waktu yang pendek, namun setidaknya pendidikan memiliki daya tahan dan dampak yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan Pendidikan Nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah tersebut merupakan bentuk jawaban akan kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan nasional merupakan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Dalam proses pendidikan karakter bangsa, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai kepribadian mereka yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Pelibatan peserta didik ini sangat mendukung guna proses pengembangan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pengertian karakter bangsa sebetulnya telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 4) yang menyatakan bahwa

Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pemikiran inilah yang melatar belakangi pengembangan karakter bangsa di masa yang akan datang. Pengembangan tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang matang, pendekatan yang sesuai dan ditunjang dengan metode pembelajaran yang efektif. Upaya pendidikan karakter bangsa ini harus dilakukan

melalui kerja sama warga sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah.

Mengingat pentingnya pengembangan pendidikan karakter bangsa maka dalam implementasinya ada sejumlah nilai-nilai yang harus terpenuhi agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya bisa tercapai. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa tersebut antara lain telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 9-10) adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebenarnya pengembangan karakter bangsa telah ditanamkan secara dini kepada diri peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah mata pelajaran yang bukan hanya ingin menjadikan peserta didik pintar secara pengetahuan namun juga memiliki sikap dan keterampilan yang baik pula.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wahab dan Sapriya (2011, hlm. 336) yang mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar dapat membangun peserta didik sebagai warga negara yang baik dan cerdas secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat pernyataan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah mata pelajaran yang memiliki tujuan mempersiapkan peserta didik agar pintar secara pengetahuan tapi juga mampu mempersiapkan partisipasi aktif mereka di dalam masyarakat sebagai warga negara muda yang baik yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Ciri utama dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri adalah *value based education*. Dalam hal ini berarti bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pendidikan yang berbasis nilai. Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga peserta didik bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan erat kaitannya dengan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoma (2009, hlm. 204) yang mengemukakan bahwa :

...karakter lebih dekat maknanya dengan Pendidikan Kewarganegaraan, sebab karakter berurusan bukan hanya dengan pembangunan nilai-nilai moral dalam diri individu, melainkan juga memperhatikan corak rasional antar individu dalam relasinya dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Untuk itu karakter tidak bisa lepas dari semangat untuk mendidik setiap warga negara secara politis, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pendekatan *value based education*. Adapun kerangka sistematik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas paradigma sebagai berikut :

*Pertama*, Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggungjawab. *Kedua*, Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara. *Ketiga*, Pendidikan Kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang megusung nilai-nilai (*content-embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara. (Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 86)

Sebagai sebuah mata pelajaran yang memiliki tujuan penting dalam membina karakter bangsa, tapi dalam aplikasinya di persekolahan, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sendiri masih banyak mengalami kendala. Sebagaimana

dikemukakan oleh Rahmat (2016) dalam mata kuliah Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang menyatakan bahwa

Selama ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih memiliki kelemahan, antara lain : (1) orientasi yang sangat kuat pada pencapaian target kurikulum; (2) interaksi intruksional satu arah (interaksi edukatif lemah); (3) berpusat pada mengajar daripada belajar; (4) pembelajaran lebih bersifat klasikal; (5) *inquiry, problem solving*, simulasi, diskusi, dilema moral belum banyak digunakan; (6) budaya hapalan lebih banyak daripada budaya berpikir; (7) orientasi tujuan dan konten lebih kuat daripada proses pembelajaran; (8) kegiatan berpusat pada pendidik (*teacher center*); (9) bahan disajikan dalam bentuk informasi; (10) posisi peserta didik dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran; (11) pengetahuan lebih kuat daripada sikap dan keterampilan.

Sementara itu, Wahab (2001: 46) mengemukakan bahwa persoalan yang timbul dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sebagai berikut:

...sudah cukup lama kita mengetahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang membosankan bahkan cenderung “tidak disukai” peserta didik karena materi dan metodenya memang tidak menantang peserta didik secara intelektual, di samping amat syarat dengan pesan-pesan ideologis rezim yang berkuasa yang memang belum sesuai dengan kebutuhan ataupun tingkat perkembangan anak.

Hal ini senada dengan pendapat Komalasari (2011, hlm. 8) yang melihat bahwa kondisi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini ternyata masih didominasi oleh sistem konvensional sehingga pembelajaran yang berorientasi pada konsep *contextualized multiple intelegence* masih jauh dari harapan. Dengan melihat pandangan tersebut, masih banyaknya kelemahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebetulnya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Somantri (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008, hlm. 47) faktor yang menyebabkan timbulnya rasa bosan, bingung, dan kurang menariknya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kalangan peserta didik, disebabkan antara lain :

1. Sifat ilmu sosial (Pendidikan Kewarganegaraan) yang berbeda dengan matematika dan ilmu alam;
2. Bahasa dalam ilmu sosial (Pendidikan Kewarganegaraan) yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut;
3. Buku teks ilmu sosial (Pendidikan Kewarganegaraan) yang kurang menghubungkan teori dengan kegiatan-kegiatan dasar manusia;

Resti Lestari Dewi, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS PROJECT CITIZEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Metode mengajar yang berorientasi pada *ground covering technique* sangat menguasai praktik sehari-hari.

Permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga ditemukan di SMK Pasundan Tanjungsari, dimana pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada masih belum berlangsung secara optimal. Anggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kurang begitu penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang akan dihadapi peserta didik dalam Ujian Nasional masih begitu mendominasi pandangan peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan masih banyak menerapkan metode pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional melalui metode ceramah, dimana dalam hal ini guru yang aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar yang siap menerima penjelasan dari guru saja. Hal ini menambah buruk anggapan peserta didik yang semakin menganggap bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membosankan, cenderung tidak menarik dan bahkan menjenuhkan. Akibat dari banyaknya persoalan tersebut, maka peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berbagai persoalan tersebut membuat peneliti ingin melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu melalui kegiatan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan atas banyaknya peserta didik yang menampilkan perilaku tidak terpuji, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa dan seolah menjadi persoalan tersendiri yang ingin dipecahkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa seolah tidak tercermin dalam perilaku peserta didik di SMK Pasundan Tanjungsari. Secara umum perilaku yang tidak mencerminkan nilai karakter bangsa tersebut bisa digolongkan sebagai perbuatan tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Diantara perbuatan tidak jujur dan tidak bertanggung jawab tersebut, banyak yang dilakukan oleh jurusan Penjualan terutama kelas XI Penjualan 2. Berbagai temuan di lapangan membuktikan bahwa kelas XI penjualan 2 banyak melakukan perilaku tidak jujur misalnya dengan menyontek pada saat ulangan dan berbohong pada orang tua dan

Resti Lestari Dewi, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS PROJECT CITIZEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru. Bahkan perilaku ketidakjujuran peserta didik dibawa sampai ke dalam praktek kerja industri dimana banyak perbuatan yang dilakukan peserta didik mencoreng nama baik sekolah. Perilaku tersebut antara lain mencuri barang-barang di tempat mereka praktek kerja industri baik berupa makanan, minuman sampai kosmetik. Sikap tidak bertanggung jawab juga ditunjukkan dengan membolos sekolah, tidak menepati janji dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Padahal jika kita analisis bahwa karakter jujur dan bertanggung jawab akan bermuara pada terbentuknya integritas. Perilaku tidak jujur dan bertanggung jawab tersebut mungkin akan terus dibawa oleh remaja sampai pada ia dewasa yang akan menyebabkan kemerosotan moral dan menghasilkan pribadi yang tidak berintegritas. Kondisi ini jika dibiarkan lebih lanjut akan menghancurkan karakter bangsa. Maka mungkin saja bahwa dengan tidak terwujudnya karakter jujur dan bertanggung jawab di sekolah SMK Pasundan Tanjungsari, tepatnya di kelas XI penjualan 2 merupakan bukti bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum bisa mencapai tujuannya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendekatan *value based education*.

Aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan haruslah berorientasi pada peserta didik. Mengajar berarti menciptakan suasana pembelajaran bukan hanya sekedar melakukan transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru pada peserta didik. Dalam aplikasinya, maka harus ditekankan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam aktivitas pembelajarannya harus mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku peserta didik, di samping membina kecerdasan (*knowledge*) bagi peserta didik itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka guru dituntut harus selalu mengembangkan profesionalismenya. Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (2002, hlm. 63) yang menyatakan bahwa kemampuan profesional yang harus selalu dikembangkan guru adalah :

1. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.

Resti Lestari Dewi, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS PROJECT CITIZEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapat senada dikemukakan oleh Arikunto (2006, hlm. 239) yang mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam bidang studi (*subject matter*) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Berkenaan dengan permasalahan yang terjadi dalam bidang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka guru harus melakukan pembaharuan dalam bidang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Salah satunya adalah dengan menggunakan bentuk aktivitas proses pembelajaran. Bentuk aktivitas proses pembelajaran yang bisa digunakan antara lain dengan menggunakan dialog kreatif (diskusi interaktif), studi kasus, penugasan mandiri, tugas baca, seminar kecil, pemilihan model pembelajaran dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang lebih menekankan kepada pengalaman belajar peserta didik secara bermakna (Taniredja, 2015, hlm. 3).

Dalam menanggapi hal tersebut maka guru bisa mengembangkan profesionalitasnya dengan melakukan berbagai bentuk aktivitas proses pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga terlibat aktif di dalamnya, yang pada akhirnya mampu membuat pembelajaran lebih bermakna. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam hal ini memungkinkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bisa mencapai perannya sebagai *value based education*.

Dalam bidang pembelajaran, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus melakukan inovasi melalui penggunaan model pembelajaran yang dianggap dapat mendukung proses pembelajaran itu sendiri. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pembelajaran *project citizen*. Dengan model *project citizen* ini peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa terutama yang berkaitan dengan nilai jujur dan tanggung jawab. Model pembelajaran *project citizen* ini dilandasi oleh landasan pemikiran sebagai berikut : belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning*

to be). Dengan pembelajaran *project citizen*, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga mampu mengembangkan nilai-nilai dalam karakter bangsa terutama yang berkaitan dengan aspek nilai jujur dan tanggung jawab.

Adapun definisi *project citizen* yang dikemukakan oleh *Center for Civic Education* (2006, hlm. 1-2) adalah sebagai berikut :

*Education for democratic citizenship, teaches students to monitor and influence public policy, Interdisciplinary instructional program for adolescents (1) Focuses on state and local government, (2) Applies learning to real world issues, (3) Uses cooperative learning, (4) Serves as a model performance assessment.*

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project citizen* adalah suatu program pendidikan yang melatih warga negara menjadi demokratis, mengajarkan peserta didik untuk dapat memantau dan mempengaruhi kebijakan publik, sebagai program instruksional interdisipliner yang dikembangkan untuk remaja dimana (1) fokus pada negara dan pemerintah daerah, (2) pembelajaran dengan menggunakan masalah-masalah nyata yang berkembang di masyarakat, (3) menggunakan pembelajaran kooperatif, (4) berfungsi sebagai sebuah model penilaian kinerja.

Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Dharma dan Siregar (2014) dengan judul Internalisasi Karakter Melalui Model *Project Citizen* Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dari jurnal tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai-nilai dalam karakter bangsa dapat dilahirkan melalui model pembelajaran ini.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka diharapkan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *project citizen* dapat membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik. Karena pada dasarnya upaya membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik merupakan proses yang berkesinambungan. Model *project citizen* ini menghendaki pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pada akhirnya melalui kegiatan pembelajaran ini bukan hanya membentuk pengetahuan saja, namun juga membentuk sikap dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan penelitian untuk dapat menggambarkan penerapan model *project citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik di SMK Pasundan Tanjungsari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Pasundan Tanjungsari masih berorientasi pada guru (*teacher center*), dimana guru masih memiliki kecenderungan untuk mengajar dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah.
2. Kecenderungan guru mengajar adalah menyampaikan materi bukan menciptakan suasana pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Anggapan peserta didik bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membosankan, menjenuhkan sehingga berakibat pada kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Kurangnya upaya guru dalam meningkatkan profesionalitasnya terutama dalam melakukan pembaharuan dalam bidang model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama yang berkaitan dengan model pembinaan karakter peserta didik pada materi yang diajarkan di sekolah.
5. Peserta didik yang kurang menampilkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa terutama dalam aspek jujur dan tanggung jawab sehingga berbagai persoalan di persekolahan muncul ke permukaan sebagai akibat perilaku peserta didik yang tidak jujur dan tidak bertanggung jawab.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan secara umum yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *project citizen* dalam membentuk karakter

Resti Lestari Dewi, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS PROJECT CITIZEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jujur dan tanggung jawab pada peserta didik kelas XI Penjualan 2 di SMK Pasundan Tanjungsari ?

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka masalah umum tersebut dijabarkan sebagai masalah khusus yang menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik ?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik ?
3. Bagaimana karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik setelah penggunaan model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ?
4. Bagaimana kendala dan upaya dalam penggunaan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis *Project Citizen* ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik kelas XI Penjualan 2 di SMK Pasundan Tanjungsari.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perencanaan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.
2. Mengetahui implementasi model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.
3. Mengetahui karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik setelah penggunaan model *Project Citizen* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Mengetahui kendala dan upaya dalam penggunaan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis *Project Citizen*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Project Citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *project citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.
  - b. Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen*.
  - c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru mengenai penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *project citizen*.
2. Kebijakan
  - a. Mendukung upaya pelaksanaan Kurikulum 2013 melalui pengintegrasian Pendidikan Karakter melalui penggunaan model pembelajaran *project citizen*.
  - b. Mendukung pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.
  - c. Mendukung gerakan Revolusi Mental dan Pengembangan Pendidikan Karakter yang diprogramkan pemerintah melalui Kemendikbud.
3. Praktis
  - a. Bagi guru, meningkatkan profesionalitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *project citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.

- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan peserta didik bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah mata pelajaran yang membosankan dan menjenuhkan sehingga pada akhirnya peserta didik mampu termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
  - c. Bagi pihak sekolah, sebagai motivasi untuk selalu melakukan inovasi model pembelajaran dalam meningkatkan mutu dan daya saing dalam pendidikan, sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *project citizen* dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.
  - d. Bagi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan model *project citizen* dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik.
4. Aksi Sosial
- a. Sebagai proses pencerahan dalam mengatasi kelemahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
  - b. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui upaya menciptakan suasana pembelajaran yang mampu merangsang dan menggali potensi peserta didik.

## **F. Struktur Organisasi Tesis**

### 1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal tesis yang berisi mengenai :

- a. Latar Belakang Masalah, menjelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti.
- b. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian, berisi rumusan dan analisis masalah sekaligus identifikasi variabel-variabel penelitian. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.

Resti Lestari Dewi, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PKn BERBASIS PROJECT CITIZEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNGJAWAB PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Tujuan Penelitian, menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan.
  - d. Manfaat Penelitian, berisi tentang manfaat yang diperoleh bisa dilihat dari salah satu atau beberapa aspek, dalam hal ini misalnya manfaat teoritis dan manfaat praktis.
  - e. Struktur Organisasi Tesis, berisi tentang urutan penulisan setiap bab dalam tesis mulai dari BAB 1 sampai dengan bab terakhir.
2. BAB II Kajian Pustaka  
Kajian Pustaka dimaksudkan sebagai landasan teoritik dalam analisis penelitian. Melalui kajian pustaka peneliti membandingkan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti.
  3. BAB III Metode Penelitian  
Dalam metode penelitian, menjelaskan secara rinci tentang metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian.
  4. BAB IV Temuan dan Pembahasan  
Pada bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data/analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif dan kuantitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan yaitu mendiskusikan penelitian tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas di BAB II Kajian Pustaka.
  5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi  
Dalam BAB V disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.